Hilangkan Hambatan Ekspor

Tanggal	: Sabtu , 05 Desember 2020
Media	: Bisnis Indonesia
Halaman	: 5
Wartawan	: Iim Fathimah Timorria
Muatan Berita	: Netral
Narasumber	: Shinta W. Kamdani *(Wakil Ketua Umum Apindo Bidang Hubungan Internasional)*, Joko Widodo *(Presiden RI)*, Purwadi Soeprihanto *(Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI))*, Agus Suparmanto *(Menteri Perdagangan)*
Rubrik	: Industri
Topik	:

| PEMULIHAN KINERJA PERDAGANGAN |

HILANGKAN HAMBATAN EKSPOR

Bisnis, JAKARTA — Peningkatan ekspor dipandang sebagai salah satu kunci dalam perbaikan ekonomi nasional. Selain membantu usaha bertumbuh dan menciptakan lapangan kerja, ekspor bisa menambah devisa dan mengurangi defisit transaksi berjalan. Namun, masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.

Iim Fathimah Timorria
iim.fathimah@bisnis.com

Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia bidang Hubungan Internasional Shinta W. Kamdani mengatakan, pertumbuhan industri manufaktur akan sangat bergantung pada implementasi reformasi kebijakan dan birokrasi.

"Dalam jangka menengah panjang kemungkinan industri pengolahan tidak lagi menjadi sektor nomor satu penyumbang PDB [produk domestik bruto] apabila Indonesia tidak memperbaiki iklim usaha dan investasi secara serius, konsisten, dan signifikan," kata Shinta, Jumat (4/12).

Dia mencatat terdapat sejumlah kendala yang dihadapi industri pengolahan, *pertama*, ekosistem usaha di dalam negeri cenderung tidak efisien yang tecermin dari biaya tenaga kerja, energi, *lending rate*, rasio investasi kapital/modal yang kalah dibandingkan dengan Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Filipina.

"Dengan sendirinya ini menurunkan tingkat daya saing produk ekspor pengolahan nasional dari segi *pricing* dan menurunkan minat investasi untuk perluasan skala ekonomi," jelasnya.

Kedua, kendala ekosistem yang mendukung inovasi produk bernilai tambah. *Ketiga*, terdapat pula kendala pengenalan pasar dan strategi penetrasi pasar di tengah makin beragamnya permintaan pasar.

"Bila Indonesia tidak bisa menjawab perubahan *demand* tersebut dengan inovasi di sektor manufaktur bernilai tambah, semakin lama yang bisa diekspor Indonesia hanya *raw material*, bukan produk manufakturnya," tuturnya.

Keempat mencakup *mismatch* rantai pasok domestik yang mengakibatkan ketergantungan tinggi pada bahan baku dan bahan penolong impor di sektor manufaktur.

Presiden Joko Widodo secara resmi melepas ekspor berbagai produk olahan senilai US$1,64 miliar atau sekitar Rp23,75 triliun pada Jumat (4/12) ke sejumlah destinasi seperti Jepang, India, Arab Saudi, dan Hong Kong.

Jokowi mengapresiasi kinerja perdagangan Indonesia yang sampai Oktober 2020 membukukan surplus US$17,07 miliar. Namun, Presiden menyoroti posisi Indonesia yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

"Kita tidak boleh cepat puas pada capaian saat ini, karena potensi pasar ekspor yang belum tergarap masih sangat besar. Kita juga masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain dalam menangkap peluang ekspor," kata Jokowi.

> **Industri ini tidak lagi nomor satu penyumbang PDB, bila iklim usaha dan investasi tidak diperbaiki secara serius, konsisten, dan signifikan.**

Jokowi memberi contoh komoditas kopi yang pada 2019 ketika Indonesia tercatat sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Namun, kinerja ekspornya hanya mencapai peringkat ke-8.

Terlepas dari kondisi ini, Presiden mengatakan Indonesia harus menempuh langkah-langkah perbaikan dan pembenahan. Reformasi disebutnya perlu dilakukan untuk mendukung eksportir nasional.

"Persoalan hambatan kinerja ekspor perlu dicermati dan dicarikan solusi. Regulasi yang rumit segera disederhanakan," kata Jokowi.

Pada kesempatan yang sama, Menteri Perdagangan Agus Suparmanto menjelaskan bahwa ekspor kali ini dilakukan oleh 133 perusahaan dari 16 provinsi. Ekspor terdiri atas 79 perusahaan non-UKM dan 54 eksportir berskala UKM.

"Dari 79 perusahaan non-UKM ada yang pertama kali ekspor, yakni perusahaan asal Mojokerto untuk produk cerutu senilai US$86.000 atau sekitar Rp1,25 miliar," katanya.

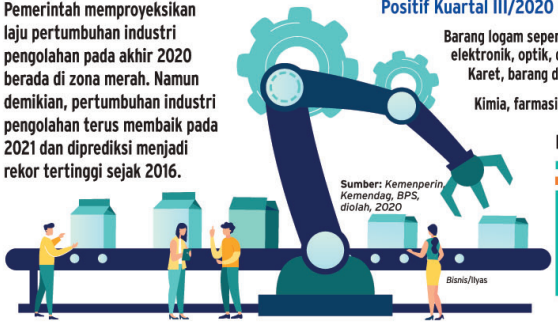
Di sisi lain, Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia Purwadi Soeprihanto mengakui peringkat ekspor furnitur Indonesia yang masih kalah dari Vietnam disebabkan oleh terbatasnya pasokan.

Menurut dia, produk furnitur yang menggunakan kayu alam cenderung tidak kompetitif di pasar global. "Sebagian besar hasil kayu tanaman saat ini dialokasikan untuk bahan baku serpih, bukan ke furnitur," katanya, Jumat (4/12).

Solusi untuk mengerek daya saing produk furnitur Indonesia adalah dengan mempercepat pembangunan hutan tanaman. ■

TERUS MEMBAIK

Pemerintah memproyeksikan laju pertumbuhan industri pengolahan pada akhir 2020 berada di zona merah. Namun demikian, pertumbuhan industri pengolahan terus membaik pada 2021 dan diprediksi menjadi rekor tertinggi sejak 2016.



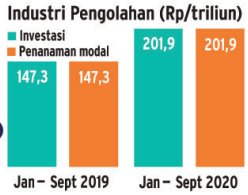
Sumber: Kemenperin, Kemendag, BPS, diolah, 2020

Bisnis/Ilyas

Sektor yang Bertumbuh Positif Kuartal III/2020 (%)



Industri Pengolahan (Rp/triliun)



Ekspor Menurut Sektor Januari-Oktober 2020 (US$ miliar)

	Januari-Oktober		Perubahan (%)
	2019	2020	
Migas	9,62	6,54	-32
Pertanian	2,91	3,24	11,38
Industri Olahan	105,95	106,14	0,18
Tambang & Lainnya	20,83	15,62	-25,01